

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
TAKHASSUS AL-QUR'AN WONOSOBO**

Oleh:

Nur Farida

Dosen FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

nurfaridaunsiq@gmail.com

Abstract

The problem that prompted the authors to conduct this study is the lack of parental role at home in instilling the values of honesty in children which impact on the child in school. In addition, the role of teachers in schools in an effort to instill the values of honesty in learning Islamic education it is still less than the maximum, especially in junior high school Takhassus Al-Quran Wonosobo. Therefore the role of parents at home and teachers at school learning Islamic education is very important in the context of growing the value of honesty in children, especially in junior high school Takhassus Al-Quran Wonosobo. This study is a qualitative field research with the descriptive type of approach. Sampling by purposive sampling, ie in accordance with the purpose of research conducted. Samples taken at random as much as 25% or 68 respondents from the general population eighth grade junior high school Takhassus Al-Quran Wonosobo, amounting to 273 learners. The methods used to collect data include: methods of observation, interviews, document study methods, and, in the questionnaire method. The technique of data analysis is descriptive analysis using qualitative techniques.

The results based on interviews showed that 70% of students answered yes (positive) and supports the efforts of planting the value of honesty in learning Islamic education in junior high school Takhassus Al-Quran Wonosobo, based on calculations on any number of items showed that 67 or 98.53% of students stated that they supported the planting value of honesty in learning Islamic education, and calculations based on each answer option indicates that as many as 70.15% of students expressed a positive attitude towards planting efforts in the values of honesty in junior high school Takhassus Al-Qur'an Wonosobo.

Keywords: *The values of Honesty, Learning Islamic Education*

A. Pendahuluan

Sifat jujur merupakan salah satu dimensi akhlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sebab dengan sifat jujur yang terinternalisasi dalam setiap diri pribadi seseorang akan membuat orang tersebut menjadi mujur pada masa selanjutnya. Jujur merupakan salah satu akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. dan sudah sepatutnya setiap manusia yang beragama Islam meniru akhlak Rasulullah Saw. Sejarah membuktikan bahwa akhlak berupa kejujuran yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. tersebut telah membawa kesuksesan dakwah Rasulullah Saw. di Makkah dan Madinah sehingga terbentuknya konstitusi dan negara Islam pertama di dunia ini. Dengan hal tersebut maka terbukti bahwa akhlak dan kejujuran yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. tersebut telah merubah peradaban dunia ini menjadi jauh lebih baik.

Pembinaan dan penanaman nilai-nilai kejujuran selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan dan penanaman nilai-nilai kejujuran sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan pada setiap individu dalam keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tenteram dan sejahtera. Sebab bagaimanapun juga pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. semenjak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan, kejujuran, dan kebiasaan hidup sehari-hari yang baik dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Keteladanan dan kebiasaan yang ditampilkan orang tua dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Oleh karenanya tanggungjawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk bermacam-macam. Secara garis besarnya tanggungjawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan nilai-nilai kejujuran, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertangga dan bermasyarakat.¹

Dalam konteks pendidikan di sekolah, penanaman nilai-nilai kejujuran dan budi pekerti atau akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam

¹ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hlm. 7.

secara umum dan Pendidikan Agama Islam secara khusus sebagai sebuah rumpun mata pelajaran yang diajarkan pada anak. karena dengan nilai-nilai kejujuran itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah secara formal.

Pendidikan Agama Islam itu sendiri dapat diartikan sebagai usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak².

Oleh karenanya, berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai termasuk nilai-nilai kejujuran pada peserta didik juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat. Berdasarkan hal tersebut maka salah satu di antara fungsi Pendidikan Agama Islam adalah penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat³.

Namun pada realitasnya sering ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan dalam pendidikan bagi anak, baik pendidikan dalam rumah tangga (orang tua) maupun pendidikan di sekolah atau madrasah. Apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan dalam keluarga, maka orang tua bertanggungjawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya.

Apabila dikaji lebih jauh, ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, membohongi anak, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal itu adalah kesalahan yang sangat besar⁴.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

³ Abdul Madjid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 33.

Kesalahan pendidikan anak dalam keluarga akan berekses pula pada pendidikan di sekolah secara formal. Pada kenyataannya, di sekolah banyak ditemukan anak yang menyimpang dari aturan-aturan sekolah seperti membolos, tidak jujur atau berlaku curang saat ulangan harian, datang terlambat ke sekolah dan lain sebagainya.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah vital yakni berusaha untuk mendewasakan peserta didiknya. Pendewasaan dalam hal pola pikir, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan sportifitas, prestasi, dan juga sikap daripada peserta didik.

Dalam konteks ini guru tidak hanya mengajarkan akan ilmu saja, namun yang jauh lebih penting dari hal itu adalah guru berkewajiban untuk mendidik dan membekali peserta didik dengan skill, nilai-nilai, dan kaidah sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya dalam istilah sekarang selain tugas guru adalah tranfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) juga transfer nilai (*transfer of value*).

Hubungannya dengan hal tersebut, posisi guru sebagai pendidik menempati kedudukan yang penting, sebab perannya sangat menentukan bagi perkembangan peserta didik. Dalam istilahnya Nana Sudjana, secara ideal seorang guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.⁵

Walaupun posisi guru tidaklah seratus persen menjadi pusat informasi dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, namun sosok guru akan tetap mewarnai bagi peserta didik dalam perkembangannya baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Lebih-lebih di jenjang pendidikan dasar dan menengah, sosok seorang guru akan menjadi panutan bahkan menjadi tokoh idola bagi anak didiknya. Ketiga hal tersebut apabila mampu diterjemahkan dan ditransformasikan guru, niscaya perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik akan berkembang secara optimal.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan guru di sekolah harus mampu diinternalisasikan dan dikomunikasikan dengan baik oleh guru dengan peserta didik. Sebab guru yang kurang bisa berkomunikasi dengan peserta didik akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya guru yang dapat menerima peserta didik sebagaimana adanya, maka peserta didik cenderung akan dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 1.

yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya, serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dengan baik dan konsekuen dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian setiap dimensi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah benar-benar dapat diserap dan diamalkan oleh setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dimensi kejujuran. Sebab aplikasi nilai-nilai kejujuran akan sangat mempengaruhi setiap pribadi seseorang dalam berbuat, bersikap, dan bertindak.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁶. Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain: latar ilmiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama⁷.

Metode pengumpulan data yang diperlukan dalam menyusun, menganalisis dan membahas penelitian kualitatif ini adalah dengan metode kualitatif yaitu pengamatan/observasi, wawancara, atau penelaahan dokumen⁸. Oleh karenanya data-data dan informasi yang dikumpulkan dapat melalui: Penelitian kepustakaan (*library research*); Penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut: Metode observasi/pengamatan; Metode Wawancara; Metode penelaahan dokumen; Metode kuisioner atau angket.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Penanaman Nilai-nilai PAI di SMP

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kejujuran di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo tidak lepas dari kerjasama yang sinergis antara pendidik

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

⁷ *Ibid.*

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 6

dan peserta didik serta tenaga kependidikan. Hal ini di maksudkan supaya terdapat interaksi edukatif dan peneladanan peserta didik kepada pendidik. Di samping itu dengan adanya interaksi yang positif ini akan dapat diketahui kondisi, kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pemahaman penanaman nilai-nilai kejujuran pada diri peserta didik.

Kaitannya dengan penanaman nilai-nilai kejujuran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo agar senantiasa dapat berjalan dengan baik, maka kerjasama dengan peserta didik, kurikulum pembelajaran, dan faktor lingkungan sekolah juga sangat memberikan sumbangsih dalam upaya peserta didik menerapkan kejujuran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di samping itu kedisiplinan pendidik juga sangat berpengaruh terhadap penaladanan dari peserta didik.

Penanaman nilai-nilai kejujuran pada diri peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dapat dilihat dari perilaku dan kebiasaan peserta didik setiap hari di sekolah pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Di samping itu, tingkat kejujuran peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dapat dilihat pada saat peserta didik mengikuti ujian yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, secara umum terdapat beberapa langkah atau metode yang dilakukan SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dalam upaya penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

a. Melalui pendidikan keteladanan.

Pendekatan yang dilakukan pendidik di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik berbentuk peneladanan secara langsung, di mana setiap pendidik menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku

b. Melalui Pendidikan Keagamaan.

Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain melalui pendidikan keteladanan diatas juga melalui pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan yang dilakukan di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo antara lain: ta'lim al Qur'an, membaca shalawat dan do'a bersama sebelum pembelajaran berlangsung, dan perayaan hari besar Islam.

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan akan menjadi latihan untuk menumbuhkan kesadaran pada dirinya dalam menjalankan ibadah (ajaran agama). Dengan keaktifan dalam menjalankan ibadah tersebut membawa pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menginternalisasikan nilai kejujuran.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pendidik dengan perilaku peserta didik, baik di ruang maupun di luar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan peserta didik, maka pelaksanaannya terutama di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo ditekankan bukan sekadar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan saja, namun merupakan internalisasi tentang apa yang diajarkan dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam, sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap peserta didik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dirancang se-efektif mungkin supaya mampu menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, memberikan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi, dan memberikan toleransi pada kekeliruan-kekeliruan akibat kreativitas berfikir. Berangkat dari titik tolak hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo mengacu pada kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Secara umum tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo adalah untuk memandirikan dan memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Di balik semangat mendorong kreativitas pendidik untuk melakukan inovasi dalam pengembangan pembelajaran adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian otonomi

kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

3. Analisis Akhir

Analisis akhir merupakan langkah terakhir untuk mendeskripsikan data baik data kualitatif maupun data kuantitatif yang merepresentasikan gambaran atau deskripsi tentang upaya penanaman nilai-nilai kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. Adapun sebagai analisis akhir dari jawaban responden dapat dideskripsikan dari hasil wawancara dan angket yang ditujukan kepada peserta didik.

a. Analisis berdasarkan hasil wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai kejujuran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo yang terdiri dari 10 item pertanyaan dapat dikatakan baik. Hal ini diketahui bahwa 70 % responden menjawab ya (positif), dan 30 % responden menjawab tidak (negatif) mengenai upaya penanaman nilai-nilai kejujuran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo.

b. Analisis berdasarkan perhitungan pada setiap nomor butir soal

Hasil perhitungan pada setiap nomor butir soal menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dari 68 responden sebanyak 47 atau 69,12 % peserta didik menyatakan sekolah mendukung, 17 atau 25 % peserta didik menyatakan sekolah kurang mendukung, dan 4 atau 5,88 % peserta didik menyatakan sekolah tidak mendukung. Dengan demikian sebanyak 47 atau 69,12 % peserta didik menyatakan bahwa sekolah mendukung akan pelaksanaan penanaman nilai-nilai kejujuran pada pembelajaran PAI pada seluruh peserta didik
- b. Dari 68 responden sebanyak 31 atau 45,59 % peserta didik menyatakan sudah ada tata tertib, 8 atau 11,76 % peserta didik menyatakan belum ada tata tertib, dan 29 atau 42,65 % peserta didik menyatakan tidak tahu. Dengan demikian sebanyak 31 atau 45,59 % peserta didik menyatakan bahwa di sekolah sudah terdapat tata tertib yang mencantumkan tentang nilai-nilai kejujuran
- c. Dari 68 responden sebanyak 52 atau 76,47 % peserta didik menyatakan guru sudah mencerminkan nilai-nilai kejujuran,

- 11 atau 16,18 % peserta didik menyatakan guru belum mencerminkan nilai-nilai kejujuran, dan 5 atau 7,35 % peserta didik menyatakan guru kadang-kadang mencerminkan nilai-nilai kejujuran. Dengan demikian 52 atau 76,47 % peserta didik menyatakan bahwa di sekolah guru sudah mencerminkan nilai-nilai kejujuran
- d. Dari 68 responden sebanyak 54 atau 79,41 % peserta didik menyatakan sudah menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, 12 atau 17,65 % peserta didik menyatakan belum menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, dan 2 atau 2,94 % peserta didik menyatakan kadang-kadang menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran. Dengan demikian sebanyak 54 atau 79,41 % peserta didik menyatakan sudah menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran terutama di sekolah
 - e. Dari 68 responden sebanyak 33 atau 48,53 % peserta didik menyatakan ada kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, 34 atau 50 % peserta didik menyatakan tidak ada kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, dan 1 atau 1,47 % peserta didik tidak tahu. Dengan demikian sebanyak 34 atau 50 % peserta didik menyatakan tidak ada kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran
 - f. Dari 68 responden sebanyak 49 atau 72,06 % peserta didik menyatakan sudah bertutur kata yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, 18 atau 26,47 % peserta didik menyatakan belum bertutur kata yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, dan 1 atau 1,47 % peserta didik menyatakan kadang-kadang bertutur kata yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran. Dengan demikian sebanyak 49 atau 72,06 % peserta didik menyatakan sudah bertutur kata yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran
 - g. Dari 68 responden sebanyak 41 atau 60,29 % peserta didik menyatakan sudah berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, 24 atau 35,30 % peserta didik menyatakan belum berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, dan 3 atau 4,41 % peserta didik menyatakan kadang-kadang berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran. Dengan

demikian sebanyak 41 atau 60,29 % peserta didik menyatakan sudah berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran

- h. Dari 68 responden sebanyak 37 atau 54,41 % peserta didik menyatakan sudah berperilaku jujur saat ujian PAI, 29 atau 38,23 % peserta didik menyatakan belum berperilaku jujur saat ujian PAI, dan 2 atau 2,94 % peserta didik menyatakan kadang-kadang berperilaku jujur saat ujian PAI. Dengan demikian sebanyak 37 atau 54,41 % peserta didik menyatakan sudah berperilaku jujur saat ujian PAI
- i. Dari 68 responden sebanyak 66 atau 97,06 % peserta didik menyatakan perlunya diterapkan atau ditanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik, 2 atau 2,94 % peserta didik menyatakan tidak perlu diterapkan atau ditanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Dengan demikian sebanyak 66 atau 97,06 % peserta didik menyatakan perlunya diterapkan atau ditanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik
- j. Dari 68 responden sebanyak 67 atau 98,53 % peserta didik menyatakan mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran pada pembelajaran PAI, 1 atau 1,47 % peserta didik menyatakan kurang mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran pada pembelajaran PAI. Dengan demikian sebanyak 67 atau 98,53 % peserta didik menyatakan mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran pada pembelajaran PAI

c. Analisis berdasarkan perhitungan pada setiap pilihan jawaban

- 1) Untuk responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 70,15 %
- 2) Untuk responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 22,94 %
- 3) Untuk responden yang menjawab pilihan jawaban C sebanyak 6,91 %

Berdasarkan perhitungan sebagaimana tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 70,15 % responden (peserta didik) menyatakan sikap yang positif terhadap upaya penanaman nilai-nilai kejujuran di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa upaya penanaman nilai-nilai kejujuran

berdampak positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian tentang “Upaya Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya penanaman nilai-nilai kejujuran di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dilakukan dengan beberapa langkah atau metode, diantaranya adalah pemberian materi yang actual dan aplikatif, penciptaan atmosfer lingkungan yang jujur, pembiasaan perilaku jujur, pendidikan keteladanan dari pendidik, ta'lim Al-Qur'an, membaca shalawat dan do'a bersama sebelum pembelajaran berlangsung. Pelaksanaannya didukung factor antara lain: suasana sekolah yang religius, tata tertib yang mendukung, program yang terarah kepada penanaman nilai-nilai Islam, semangat peserta didik, pendidik/guru yang berkeperibadian, sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: peserta didik yang heterogen, kesadaran para pendidik yang kurang maksimal, lingkungan luar peserta didik, dan kesadaran peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur.
2. Bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo adalah sebagaimana pembelajaran mata pelajaran lain pada umumnya, yang pelaksanaannya ditekankan pada internalisasi atau pelaksanaan tentang apa yang diajarkan, sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap peserta didik. Dalam prosesnya pendidik mempunyai tugas dan kewajiban antara lain: mendorong keaktifan setiap peserta didik dalam mengemukakan gagasan, pendapat, dan ide baru di masa mendatang, mengembangkan kegiatan beragama dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu meningkatkan prestasi belajar mereka, dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran sesuai target dan waktu yang disediakan.
3. Upaya penanaman nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo adalah baik dan berdampak positif terhadap peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil

wawancara dengan peserta didik, hasil perhitungan pada setiap nomor butir soal, dan hasil perhitungan pada setiap pilihan jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brannen, Julia. 2004. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kerlinger, Fred, N. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, terjemahan oleh Landung R. Simatupang, judul asli *Foundation of Behavioral Research*, cet. x. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Madjid, Abdul, dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, Darwyn. 2009. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Thalib, M. 1995. *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.